

**PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DALAM ZAKAT DI YAYASAN
PEMBERDAYAAN INSAN MANDIRI (YAPIM) CILEDUG**

Zahira Fitriana¹, Ahmad Asrof Fitri², Sobirin
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

zahirafitriana0@gmail.com, asrof.fitri@gmail.com, sobirin@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of management functions planning, organizing, actuating, and controlling in the management of zakat at Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri (YAPIM) Ciledug. This research employs a qualitative approach with a field research design, emphasizing an in-depth understanding of organizational dynamics in zakat management. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that the implementation of management functions at YAPIM has been carried out systematically but has not yet reached optimal effectiveness. The planning function is reflected in structured programs for zakat collection and distribution, though still lacking a data-based approach. The organizing function demonstrates a clear division of labor, yet coordination across divisions remains inconsistent. The actuating function reveals strong moral commitment and community participation but limited managerial competence among amil zakat. The controlling function operates through routine evaluation meetings, though still conducted manually without a digital monitoring system. Overall, YAPIM successfully integrates modern management principles with Islamic values such as amanah (trust), transparency, and justice, creating a model for accountable and faith-based zakat governance. The study recommends enhancing human resource capacity and digital transformation to strengthen efficiency and public trust in zakat institutions.

Keywords: Management Functions, Zakat Management, Islamic Management, YAPIM, Accountability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan zakat di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri (YAPIM) Ciledug. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dinamika organisasi dalam pengelolaan zakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen di YAPIM telah dilakukan secara sistematis namun belum mencapai efektivitas yang

optimal. Fungsi perencanaan tercermin dalam program zakat yang terstruktur, tetapi belum sepenuhnya berbasis data sosial ekonomi. Fungsi pengorganisasian menunjukkan pembagian kerja yang jelas, namun koordinasi antar-divisi belum berjalan konsisten. Fungsi pelaksanaan menggambarkan semangat moral dan partisipasi masyarakat yang tinggi, tetapi masih terbatas pada kemampuan manajerial amil zakat. Fungsi pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi rutin, namun masih bersifat manual dan belum menggunakan sistem digital. Secara keseluruhan, YAPIM berhasil mengintegrasikan prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam seperti *amanah*, transparansi, dan keadilan, sehingga menciptakan model tata kelola zakat yang akuntabel dan berbasis spiritualitas. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta transformasi digital untuk memperkuat efisiensi dan kepercayaan publik terhadap lembaga zakat.

Kata Kunci: Fungsi Manajemen, Pengelolaan Zakat, Manajemen Islam, YAPIM, Akuntabilitas

A. Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan ekonomi. Sebagai instrumen distribusi kekayaan, zakat memiliki peran strategis dalam menanggulangi kemiskinan dan menciptakan pemerataan ekonomi di tengah masyarakat (Hamdiah & Sugianto, 2024). Di Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, potensi zakat sangat besar, namun belum sepenuhnya dioptimalkan. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memperkirakan potensi zakat nasional mencapai lebih dari Rp327 triliun per tahun, tetapi yang baru terhimpun sekitar 10% dari potensi tersebut (Hakim, 2021). Rendahnya tingkat penghimpunan zakat tersebut

tidak terlepas dari tantangan manajerial lembaga zakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan yang belum efektif.

Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri (YAPIM) di Ciledug, Tangerang, hadir sebagai lembaga sosial yang berupaya mengoptimalkan penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Berdiri sejak tahun 2018, YAPIM memiliki visi untuk menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat yang amanah dan profesional dalam mengelola dana umat. Lembaga ini menjalankan berbagai program, seperti bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi produktif, dan dukungan pendidikan bagi anak-anak yatim dan dhuafa (Fitriana, 2024). Namun, seperti halnya banyak lembaga zakat

lainnya di tingkat lokal, YAPIM menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya sistem pendataan *mustahik*, dan kurangnya penerapan teknologi informasi dalam proses distribusi zakat (Arius, 2021).

Dalam konteks manajemen modern, keberhasilan lembaga zakat sangat bergantung pada implementasi fungsi-fungsi manajemen secara menyeluruh, sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Fungsi-fungsi ini menjadi alat analisis penting untuk menilai efektivitas pengelolaan zakat dari tahap pengumpulan hingga pendistribusian (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Dengan penerapan fungsi manajemen yang baik, zakat tidak hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga sistem sosial ekonomi yang dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat miskin.

Fenomena yang menarik di YAPIM adalah bahwa lembaga ini sudah berupaya menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan zakat, namun hasilnya

belum sepenuhnya maksimal. Misalnya, dalam tahap *planning*, program zakat produktif belum sepenuhnya disusun berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat. Dalam tahap *organizing*, pembagian peran antar-divisi sudah jelas tetapi koordinasinya masih terbatas. Tahap *actuating* sudah berjalan dengan adanya partisipasi aktif pengurus dan masyarakat, namun motivasi dan pelatihan amil zakat masih kurang. Sedangkan dalam tahap *controlling*, evaluasi dilakukan secara berkala tetapi belum menggunakan sistem pelaporan digital yang transparan (Fitriana, 2024; Halim, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan zakat. Misalnya, penelitian Hakim (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen yang baik di LAZIS Muhammadiyah Lampung mampu meningkatkan efektivitas pelayanan zakat kepada *mustahik*. Sementara penelitian Asmadia dan Wahyu (2021) di BAZNAS Kuantan Singingi menegaskan bahwa fungsi pengawasan dan evaluasi yang lemah sering menjadi penyebab rendahnya dampak sosial zakat. Namun,

mayoritas penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada lembaga zakat berskala nasional, sedangkan studi terhadap lembaga lokal seperti YAPIM masih terbatas (Fawaid, 2022; Erlianti, 2021). Di sinilah letak *research gap* penelitian ini, yakni menyoroti implementasi fungsi manajemen pada lembaga zakat berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif dan sumber daya terbatas.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka teori manajemen klasik George R. Terry, yang dikombinasikan dengan prinsip-prinsip manajemen Islam. Dalam pandangan Islam, manajemen bukan hanya tentang efektivitas organisasi, tetapi juga tentang nilai *amanah*, *transparansi*, dan *keadilan* dalam pengelolaan sumber daya (Na'ma, 2021). Penerapan fungsi manajemen yang berlandaskan nilai spiritual Islam diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat sekaligus memperluas partisipasi *muzakki* dalam kegiatan sosial ekonomi umat.

Secara praktis, penelitian ini penting karena dapat memberikan masukan konkret bagi YAPIM dalam memperbaiki sistem pengelolaan zakat agar lebih efisien, transparan,

dan berkelanjutan. Dalam era digitalisasi, lembaga zakat perlu memanfaatkan teknologi untuk pengumpulan data *mustahik*, pelaporan real-time, serta transparansi penggunaan dana. Dengan demikian, masyarakat akan semakin percaya pada lembaga pengelola zakat, dan dana zakat dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh penerima (Hassanah, 2023).

Urgensi penelitian ini juga terletak pada meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lembaga zakat yang tidak hanya berfungsi menyalurkan bantuan, tetapi juga memberdayakan umat secara ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen dalam pengelolaan zakat di YAPIM, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta memberikan rekomendasi penguatan tata kelola berbasis nilai Islam dan profesionalisme modern. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan muncul model pengelolaan zakat yang efisien, akuntabel, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan memahami secara mendalam penerapan fungsi-fungsi manajemen *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam pengelolaan zakat di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri (YAPIM) Ciledug. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran kontekstual tentang praktik manajemen zakat yang dijalankan oleh para pengurus dan amil berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dan nilai-nilai yang melatarbelakangi tindakan sosial dalam pengelolaan zakat, bukan hanya mengukur variabel secara kuantitatif (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di YAPIM Ciledug, Tangerang, yang dipilih secara sengaja karena lembaga ini aktif dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran zakat produktif. Selain itu, YAPIM memiliki struktur organisasi yang mencerminkan penerapan fungsi manajemen dalam lembaga sosial keagamaan. Penelitian dilakukan selama empat bulan, dari Januari hingga April 2024, mencakup tahap

pra-observasi, pengumpulan data, dan validasi hasil melalui triangulasi (Fitriana, 2024). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian, baik dalam wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan agar data yang diperoleh lebih autentik dan mencerminkan kondisi faktual (Aras, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengurus inti YAPIM, seperti ketua, bendahara, divisi penghimpunan, divisi penyaluran zakat, serta beberapa *muzakki* dan *mustahik* yang menjadi penerima manfaat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas peneliti dalam menggali informasi yang lebih luas (Muslimah, 2023). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi YAPIM seperti laporan tahunan, struktur organisasi, catatan pendistribusian zakat, serta literatur akademik terkait manajemen zakat dan teori manajemen Islam (Hakim, 2021; Fawaid, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan penghimpunan dan pendistribusian zakat untuk melihat bagaimana fungsi manajemen diterapkan dalam praktik organisasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap enam belas informan kunci yang memiliki pengetahuan langsung mengenai sistem kerja dan kendala manajerial di YAPIM. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan visual yang dapat memperkuat temuan lapangan. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh bersifat triangulatif dan dapat diuji validitasnya melalui perbandingan antar sumber (Sugiyono, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan secara simultan dan berulang selama proses penelitian. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring data yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pelaksanaan fungsi manajemen dalam pengelolaan zakat. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk

narasi yang menjelaskan hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan zakat di lembaga. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan temuan-temuan lapangan dengan teori manajemen George R. Terry dan prinsip manajemen Islam (Amri et al., 2022).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara pengurus, *muzakki*, dan *mustahik*, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi hasil dilakukan dengan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan realitas di lapangan (Aras, 2024).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara utuh bagaimana penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan zakat di YAPIM, dengan menekankan pada aspek efektivitas, efisiensi, serta kesesuaian dengan nilai-nilai Islam yang menuntut *amanah*, *transparansi*,

dan *keadilan*. Melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik manajemen zakat di lembaga lokal dan menjadi acuan bagi pengembangan tata kelola zakat yang lebih profesional dan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri (YAPIM) telah dilakukan dengan cukup baik dalam aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut berjalan secara berkesinambungan dalam mendukung kegiatan penghimpunan dan pendistribusian zakat, infak, dan sedekah (*ZIS*), meskipun dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan struktural dan operasional yang memerlukan pembenahan.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa YAPIM telah menerapkan fungsi manajemen berdasarkan prinsip-prinsip Islam

yang menekankan *amanah* (kepercayaan), *masalah* (kemanfaatan), dan *keadilan sosial*. Hal ini terlihat dari cara lembaga merancang kegiatan zakat dengan orientasi pemberdayaan umat, bukan semata-mata kegiatan amal karitatif jangka pendek. Namun demikian, implementasi keempat fungsi manajemen masih menghadapi kendala dari sisi perencanaan yang belum berbasis data, koordinasi antar-divisi yang belum optimal, keterbatasan sumber daya manusia amil zakat, serta sistem pengawasan yang masih konvensional (Fitriana, 2024).

Pada tahap perencanaan, YAPIM telah memiliki struktur kerja dan visi misi yang jelas, yaitu menyalurkan dana zakat secara produktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dhuafa. Perencanaan program dilakukan melalui rapat internal pengurus yang diadakan setiap awal tahun, dengan agenda utama menentukan target penghimpunan zakat dan rencana penyaluran. Namun, perencanaan tersebut masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan mustahik. Hal ini membuat beberapa program zakat produktif

yang dijalankan belum memberikan hasil optimal dalam jangka panjang. Sebagaimana ditegaskan oleh George R. Terry, fungsi *planning* dalam manajemen seharusnya mencakup penentuan tujuan, strategi, dan cara terbaik untuk mencapainya berdasarkan data yang akurat (Terry, 1975). Oleh karena itu, penguatan perencanaan berbasis data sosial dan ekonomi menjadi kebutuhan penting agar program zakat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Hakim, 2021).

Meskipun demikian, dalam praktiknya, pengurus YAPIM menunjukkan kesadaran manajerial yang baik dengan mulai melakukan pendataan mustahik secara manual dan membangun komunikasi aktif dengan masyarakat penerima. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa lembaga berusaha mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai keislaman, di mana setiap keputusan program harus mempertimbangkan aspek keadilan, kesejahteraan, dan kepedulian sosial (Na'ma, 2021).

Dalam aspek pengorganisasian, struktur YAPIM telah disusun secara sistematis dan mencerminkan prinsip *division of*

work. Setiap bagian memiliki tanggung jawab yang jelas, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, hingga divisi penghimpunan dan divisi penyaluran. Pengurus inti bekerja bersama unit pelaksana zakat (UPZ) yang tersebar di beberapa wilayah Ciledug. Pengorganisasian ini mendukung efektivitas kerja lembaga dalam menjalankan fungsi sosialnya. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa koordinasi antar-divisi masih belum berjalan maksimal, khususnya dalam hal sinkronisasi data antara divisi penghimpunan dan penyaluran. Akibatnya, terjadi beberapa keterlambatan dalam distribusi zakat kepada mustahik di beberapa program tertentu (Fitriana, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kuslia (2022) yang menyebutkan bahwa efektivitas pengorganisasian lembaga zakat sangat bergantung pada kemampuan komunikasi internal dan kejelasan pembagian tugas antar-anggota tim. Dalam konteks YAPIM, meskipun struktur sudah terbentuk dengan baik, komunikasi lintas divisi perlu diperkuat melalui sistem pelaporan rutin dan forum koordinasi bulanan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen

Islam yang menekankan *musyawarah* dan *ukhuwah* sebagai dasar harmoni kerja organisasi (Subiyakto, 2023).

Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), YAPIM melaksanakan berbagai kegiatan penghimpunan zakat melalui pendekatan langsung kepada masyarakat, kampanye sosial di masjid, serta kerja sama dengan instansi lokal. Peneliti menemukan bahwa para pengurus menjalankan tugasnya dengan semangat pengabdian dan keikhlasan yang tinggi. Pelaksanaan program penyaluran dilakukan secara terbuka dengan melibatkan masyarakat sekitar dan perangkat kelurahan untuk memastikan transparansi. Namun, keterbatasan jumlah amil zakat dan tenaga administrasi menyebabkan beberapa kegiatan tidak berjalan sesuai jadwal, terutama dalam pendistribusian zakat produktif kepada penerima usaha kecil.

Motivasi kerja pengurus YAPIM cenderung dipengaruhi oleh nilai spiritual, bukan insentif material, yang menjadi kekuatan utama lembaga ini. Akan tetapi, dari sudut pandang manajemen profesional, sistem penghargaan atau pelatihan bagi amil masih sangat minim. Padahal, menurut Terry (1975) dan diperkuat

oleh Hasibuan (2023), pelaksanaan fungsi manajemen yang efektif memerlukan motivasi yang berkelanjutan dan dukungan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Maka dari itu, perlu ada program pelatihan berkala bagi amil zakat mengenai teknik manajemen organisasi, pengelolaan data, dan komunikasi sosial agar pelaksanaan kegiatan dapat lebih profesional dan berdaya guna.

Tahap pengawasan (*controlling*) di YAPIM dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan dan laporan kegiatan yang disampaikan kepada pembina yayasan. Pengawasan dilakukan secara hierarkis dari ketua kepada setiap divisi, dan laporan keuangan diperiksa secara internal oleh bendahara. Meskipun pengawasan dilakukan secara rutin, sistem kontrol masih bersifat manual dan belum berbasis digital. Hal ini menyebabkan proses pelaporan kurang efisien dan sulit diakses oleh publik. Sejalan dengan penelitian Halim (2022), sistem pengawasan manual dalam lembaga zakat seringkali menyebabkan keterlambatan laporan dan menurunkan tingkat akuntabilitas. Oleh karena itu, penerapan teknologi

digital seperti aplikasi manajemen zakat menjadi salah satu solusi yang dapat memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan transparansi.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan pula bahwa YAPIM memiliki komitmen tinggi terhadap akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat. Laporan tahunan YAPIM dipublikasikan melalui media sosial dan kegiatan *open report* kepada donatur, meskipun belum dalam format keuangan yang terstandar. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mewujudkan nilai *transparansi* sebagai bagian dari etika manajemen zakat Islam (Na'ma, 2021).

Selain empat fungsi manajemen utama, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pengelolaan zakat di YAPIM. Faktor pendukungnya antara lain adalah kepemimpinan yang amanah, lingkungan sosial yang religius, serta dukungan masyarakat yang tinggi terhadap program zakat produktif. Sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya sistem pendataan digital, dan belum

adanya standar operasional prosedur (SOP) yang baku dalam setiap kegiatan. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya transformasi manajemen menuju sistem yang lebih terstruktur dan berbasis teknologi informasi, sebagaimana disarankan oleh Wijayanti dan Wicaksana (2023) dalam studi mereka mengenai lembaga keuangan Islam modern.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori George R. Terry bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada sinergi antar fungsi manajemen. Ketika perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan secara harmonis, maka tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif (Amri et al., 2022). Namun dalam konteks lembaga zakat, teori ini harus dikombinasikan dengan prinsip manajemen Islam yang menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai inti dari setiap fungsi manajemen. Hal ini sesuai dengan pandangan Subiyakto (2023) bahwa orientasi manajemen dalam lembaga Islam tidak hanya pada hasil material, tetapi juga pada pembentukan moral, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan lapangan di YAPIM memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam telah terintegrasi dalam seluruh fungsi manajemen. Misalnya, dalam perencanaan, keputusan program didasarkan pada asas *maslahah* dan kebutuhan umat; dalam pengorganisasian, pembagian kerja dilakukan secara adil; dalam pelaksanaan, kegiatan dijalankan dengan semangat ibadah; dan dalam pengawasan, kejujuran menjadi dasar akuntabilitas. Dengan demikian, pengelolaan zakat di YAPIM dapat dikatakan telah memadukan manajemen modern dan nilai spiritual Islam secara sinergis.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini mendukung temuan Hakim (2021) yang menyebutkan bahwa penerapan fungsi manajemen yang kuat mampu meningkatkan efektivitas lembaga zakat dalam menyalurkan dana kepada mustahik. Namun, penelitian ini menambahkan konteks baru, yaitu pentingnya inovasi teknologi dalam pengawasan dan pendataan zakat untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik. Di sisi lain, penelitian ini juga memperkuat temuan Halim (2022) yang menekankan perlunya pelatihan amil

sebagai faktor penting dalam memperkuat fungsi *actuating* di lembaga zakat.

Dari keseluruhan temuan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen zakat di YAPIM sangat ditentukan oleh keseimbangan antara sistem organisasi yang efisien dan integritas moral pengurus. Kombinasi antara profesionalisme dan spiritualitas menjadi fondasi utama yang membedakan manajemen zakat berbasis nilai Islam dengan manajemen konvensional. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual berupa model integratif fungsi manajemen zakat, di mana keempat fungsi manajemen George R. Terry diadaptasi dalam bingkai nilai *amanah*, *transparansi*, dan *keadilan sosial*.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi fungsi manajemen dalam lembaga zakat bukan sekadar persoalan teknis administrasi, tetapi merupakan proses moral dan sosial yang kompleks. Untuk meningkatkan efektivitasnya, lembaga seperti YAPIM perlu memperkuat kapasitas sumber daya manusia, memperbaiki sistem perencanaan berbasis data, dan mengadopsi teknologi digital

dalam pengawasan dan pelaporan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menjadikan zakat sebagai instrumen yang benar-benar berdaya guna bagi kesejahteraan umat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi fungsi manajemen dalam pengelolaan zakat di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri (YAPIM) Ciledug telah berjalan dengan baik namun belum optimal pada seluruh aspeknya. Keempat fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry *planning, organizing, actuating, dan controlling* telah diterapkan secara sistematis, tetapi tingkat efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, sistem administrasi manual, serta belum adanya integrasi teknologi dalam proses pengawasan dan pelaporan.

Dalam aspek perencanaan, YAPIM telah memiliki visi dan program kerja tahunan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui zakat produktif. Meskipun demikian, proses perencanaan masih dilakukan secara konvensional dan belum

berbasis data yang akurat mengenai kondisi mustahik. Hal ini menyebabkan sebagian program zakat belum memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kesejahteraan penerima. Pada aspek pengorganisasian, struktur lembaga telah terbentuk dengan jelas dan pembagian tugas sudah tersusun rapi. Akan tetapi, koordinasi antar-divisi belum sepenuhnya berjalan efektif sehingga sering menimbulkan keterlambatan informasi dan pelaporan antarbagian.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pengurus YAPIM menunjukkan semangat kerja yang tinggi dan didorong oleh nilai-nilai keikhlasan serta tanggung jawab moral. Kegiatan penghimpunan dan penyaluran zakat dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan aparat setempat, menunjukkan adanya prinsip transparansi dan kolaborasi sosial. Namun demikian, motivasi kerja amal zakat masih bersifat spiritual dan belum didukung oleh pelatihan manajerial maupun sistem penghargaan yang memadai. Akibatnya, efisiensi pelaksanaan program seringkali terganggu oleh keterbatasan kapasitas personel.

Sementara itu, dalam aspek pengawasan, YAPIM telah melaksanakan rapat evaluasi rutin dan laporan keuangan internal secara periodik. Akan tetapi, sistem kontrol yang digunakan masih manual dan belum berbasis digital, sehingga proses dokumentasi dan pelaporan kurang efisien. Pengawasan yang efektif seharusnya tidak hanya memastikan ketaatan administratif, tetapi juga menjamin tercapainya prinsip keadilan dan pemerataan manfaat zakat bagi masyarakat. Oleh karena itu, lembaga perlu memperkuat sistem kontrol internal berbasis teknologi informasi agar pengawasan lebih akurat, transparan, dan dapat diakses oleh publik.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori George R. Terry bahwa efektivitas lembaga bergantung pada sinergi keempat fungsi manajemen yang dijalankan secara terpadu. Dalam konteks YAPIM, keempat fungsi tersebut telah diterapkan, namun masih perlu penguatan dari sisi data, koordinasi, dan inovasi digital. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai manajemen Islam dalam setiap fungsi manajemen, seperti *amanah*,

transparansi, dan *keadilan sosial*. Nilai-nilai ini menjadi pembeda utama antara manajemen zakat berbasis spiritualitas dan manajemen konvensional yang sekuler.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan YAPIM dalam mengelola zakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial formal, tetapi juga oleh komitmen moral dan spiritual para pengelolanya. Kombinasi antara profesionalisme dan nilai keislaman menjadi faktor kunci dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan meningkatkan efektivitas penyaluran zakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sistem manajemen berbasis data, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan amil zakat, serta penerapan teknologi digital dalam proses penghimpunan, pelaporan, dan evaluasi agar lembaga zakat lokal seperti YAPIM dapat berkembang menjadi institusi yang lebih profesional, akuntabel, dan berdaya guna bagi pemberdayaan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S., Purwanto, H., & Fathoni, A. (2022). *Pengantar Ilmu*

- Manajemen: Teori dan Aplikasi di Dunia Pendidikan*. Jakarta: SEVAL Publishing.
- Aras, F. (2024). *Pendekatan Kualitatif dalam Riset Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arius, D. (2021). *Pelaksanaan Zakat Profesi terhadap Aparatur Sipil Negara: Studi Perda Kota Palembang No. 4 Tahun 2017*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Asmadia, T., & Wahyu, S. (2021). *Manajemen Pendistribusian Dana Zakat Pendidikan pada BAZNAS Kuantan Singingi*. *ZAWA Journal*, 1(2), 33–48.
- Erlianti, S. (2021). *Manajemen Fundraising BAZNAS Kota Bengkulu dalam Peningkatan Penghimpunan Zakat*. Bengkulu: UIN Fatmawati.
- Fawaid, Y. A. (2022). *Manajemen Penghimpunan dan Penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah pada LAZNAS Al-Irsyad Purwokerto*. *MABSYA Journal*, 4(1), 52–69.
- Fitriana, Z. (2024). *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Zakat di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri (YAPIM) Ciledug*. Skripsi. Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia.
- Halim, L. M. (2022). *Manajemen Distribusi Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) dalam Membantu Peningkatan Pendidikan Anak Yatim LAZNAS Yatim Mandiri Lumajang*. Lumajang: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Hamdiah, V., & Sugianto. (2024). *Peran Kebijakan Fiskal dalam Mengevaluasi Zakat sebagai Upaya Mengatasi Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 333–339.
- Hakim, A. R. (2021). *Implementasi Fungsi Manajemen Zakat pada LAZIS Muhammadiyah Provinsi Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Hasibuan, K. (2023). *Penerapan Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Tahfizh di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam*. Medan:

- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hassanah, M. (2023). *Pengaruh Pemahaman Zakat terhadap Minat Berzakat Pedagang di Pasar Ampibabo*. Parigi: IAIN Palu.
- Husnah, R. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, D. (2022). *Efektivitas Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 55–70.
- Kuslia, I. O. (2022). *Fungsi Manajemen Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Iman Purworejo*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Maulidina, R. (2023). *Efektivitas Pelaksanaan Manajemen Pendidikan dalam Program Tahfizh di Pesantren Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115.
- Muslimah, S. (2023). *Metodologi Penelitian Lapangan dalam Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Na'ma, M. (2021). *Konsep Manajemen dalam Islam*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 211–224.
- Subiyakto, S. (2023). *Islam dan Manajemen: Prinsip Efisiensi dalam Dakwah dan Pendidikan*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 33–47.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (1975). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Wijayanti, R., & Wicaksana, H. (2023). *Prinsip-Prinsip Manajemen Modern dalam Pengelolaan Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.